



Pengaruh Penerapan Metode *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Tari pada Pembelajaran Seni Tari di Kelas XI.MIPA SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar

Sidya Werleam^{1*}, Yos Sudarman²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: sidyawerleam24@gmail.com*

Abstract. *This study aims to prove the influence of the application of snowball throwing on the learning outcomes of dance-cultural arts, namely by analyzing the influence of differences in higher learning outcomes after a learning treatment using the snowball throwing method in learning cultural-dance arts in class XI, MIPA-2 SMA Negeri 1 Rabatan, Tanah Datar Regency. This research uses quantitative type with quasi-experimental method. The population is all students of class XI of SMAN 1 Rambatan totaling 183, with a study sample drawn in a simple cluster on 32 students of class XI-MIPA-2 (being an experimental class) and 32 students of class XI-MIPA-4 (being a control class). Data collection techniques with tests and observations. The data analysis technique uses the analysis of the difference in class mean in the final test-test results at the end of learning. Hypothesis testing was performed with a T-test using the SPSS version 16 program, to test differences in the mean significance of the final test results in the experimental class and control class. The test results proved that the calculated t value at a score of 7.625 proved to be greater than the table t at a score of 1.69552. So statistically the value of t counts > t of the table. The results of this test also proved significant because t count > t this table was accepted at a critical value in the T-table at df= 31 and a confidence level of 95%, or at an alpha level of 0.05. The conclusion of the results of this study is that there is a significant difference in dance knowledge learning outcomes between the use of the snowball throwing method and conventional discussion methods in dance learning in class XI.MIPA SMA Negeri 1 Rambatan, Tanah Datar Regency.'. This means that H1 is accepted and H0 is rejected.*

Keywords: *Cultural Arts-dance Learning; Snowball throwing; Learning outcomes*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan *snowball throwing* terhadap hasil belajar seni budaya-tari, yaitu dengan cara menganalisis pengaruh perbedaan hasil belajar lebih tinggi setelah dilakukannya *treatment* pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran seni budaya-tari di kelas XI.MIPA-2 SMA Negeri 1 Rabatan Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Rambatan berjumlah 183, dengan sampel penelitian yang ditarik secara *simple cluster* pada 32 siswa kelas XI-MIPA-2 (menjadi kelas eksperimen) dan 32 orang siswa kelas XI-MIPA-4 (menjadi kelas kontrol). Teknik pengumpulan data dengan tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis perbedaan rerata kelas pada hasil tes-akhir di akhir pembelajaran. Pengujian hipotesis dilakukan dengan T-test menggunakan program SPSS versi 16, untuk menguji perbedaan signifikansi rerata dari hasil tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengujian membuktikan bahwa nilai t_{hitung} pada skor 7,625 terbukti lebih besar dari t_{tabel} pada skor 1,69552. Sehingga secara statistik nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil pengujian ini juga terbukti signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini diterima pada nilai kritis pada tabel-T pada $df= 31$ dan taraf kepercayaan 95%, atau pada taraf alpha 0,05. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pengetahuan tari yang signifikan antara penggunaan metode *snowball throwing* dengan metode diskusi konvensional pada pembelajaran seni tari di kelas XI.MIPA SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar.'. Artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: Pembelajaran Seni Budaya-tari; Snowball throwing; Hasil belajar

1. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan formal di sekolah, telah diatur pemerintah menggunakan peraturan perundang-undangan. Salah satu perundang-undangan dimaksud adalah Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU-Sisdiknas). Menurut Amriyeni (2013: 56) Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan

kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup.

Masalah penerapan kurikulum, pemanfaatan sumberdaya manusia, dan pembiayaan pendidikan, termasuk beberapa hal penting yang diatur dalam UU-Sisdiknas, untuk dilaksanakan semua pemangku/pelaksana (*stake-holder*) pendidikan untuk pelaksanaan pendidikan formal di sekolah. Namun demikian, UU-Sisdiknas juga memberi arahan, petunjuk, dan penjelasan berbagai hal yang bersinggungan dengan pelaksanaan pendidikan informal dan nonformal di keluarga dan masyarakat.

Berkenaan dengan masalah kurikulum pada khususnya, dalam materi di Bagian Pengantar UU-Sisdiknas (2003: 1) dinyatakan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat sistem rencana mengenai pengaturan isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani oleh pendidik dalam aktivitas belajar-mengajar di sekolah.”

Berikutnya dalam bagian penjelasan UU-Sisdiknas, dijelaskan pula bahwa, “Isi dan bahan pembelajaran itu haruslah memuat lima komponen pembelajaran yaitu (1) komponen tujuan belajar, (2) komponen materi pelajaran, (3) komponen metode pembelajaran, (4) komponen sumber/media, (5) komponen penilaian.

Dari kedua keterangan yang ada pada bagian Pengantar dan Penjelasan dari UU-Sisdiknas di atas, dapat peneliti pahami jika penerapan metode pembelajaran adalah salah satu bentuk penerapan kurikulum, karena metode pembelajaran adalah bagian dari komponen pembelajaran yang harus termuat dalam isi dan bahan pelajaran yang direncanakan dan seterusnya dilaksanakan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Di sinilah peran strategis dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), di mana metode pembelajaran yang dipilih dan yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, sebelumnya sudah harus dinyatakan dalam RPP sebagai sebuah perencanaan pada perangkat ajar yang dibuatnya, untuk seterusnya dilaksanakan guru sebagaimana yang termuat dalam RPP tersebut.

Bukan hanya untuk memberikan menjelaskan tentang penerapan metode pembelajaran semata, pada RPP yang dibuat guru seyogyanya juga memuat penggunaan komponen-komponen pembelajaran yang lain. Penjelasan tentang komponen evaluasi pembelajaran yang dapat bertalian langsung dengan masalah penilaian hasil belajar siswa, juga harus dijelaskan oleh guru dalam RPP sebagai suatu hubungan sistemik (*kait-mengait*) antara satu komponen dengan komponen yang lain. Malahan tidak hanya sampai di situ, manakala pemilihan metode pembelajaran, termasuk juga bagaimana tujuan belajar dirumuskan, apa cakupan

materi pelajarannya, media apa yang digunakan oleh guru, semuanya akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Penggunaan metode belajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran (Ahmad Sabri, dalam Putri, 2018: 2)

Khusus meninjau persoalan hubungan antara metode pembelajaran dengan penilaian hasil belajar, telah diterangkan oleh Aqib (2013: 33) bahwa: Keberhasilan penggunaan metode bisa dilihat melalui pengamatan pada pelaksanaannya belajar mengajar dan bisa juga kaitkan dengan pencapaian hasil belajar siswa yang belajar dengan metode pembelajaran tersebut. Misalnya, jika sebuah metode pembelajaran yang tidak biasa (berbeda dari yang biasa) diterapkan dalam pembelajaran, kemudian terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dalam pelajaran yang menggunakan metode tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode itu berhasil dan dirkomendasikan untuk tetap dapat digunakan dalam pembelajaran oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari sebagai sub pelajaran Seni Budaya yang dilakoni oleh guru bersama siswanya di Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam satu atau beberapa pilihan metode pembelajaran. Adanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat, akan memungkinkan tujuan belajar yang diturunkan dari materi pelajaran akan tercapai. Karena tujuan belajar adalah target pembelajaran, termasuk juga target kurikulum, maka benar sebagaimana dikatakan Abdurrahman (2016: 7) bahwa, “Target capaian hasil belajar siswa yang menjadi ukuran tercapainya tujuan belajar sebagaimana diturunkan dari materi pelajaran yang dipelajari, akan bisa dicapai dengan baik jika ada peran serta penggunaan metode pembelajaran yang dipilih secara tepat.

Di satu sisi, ada metode pembelajaran yang lebih tepat digunakan untuk materi pelajaran yang lebih berorientasi pada tujuan belajar teoritis pada bidang pengetahuan saja. Pada sisi yang lain, ada pula metode pembelajaran yang lebih tepat digunakan untuk materi pelajaran yang lebih berorientasi pada tujuan belajar praktik pada bidang keterampilan.”

Jika pandangan Zainal Aqib dan Abdurrahman di atas, dikaitkan langsung dengan konteks pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya-Tari di sekolah, maka peneliti dapat memahami sebuah maksud bahwa pencapaian target hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Budaya-Tari di sekolah, dapat dipengaruhi oleh pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, baik untuk pembelajaran seni budaya bidang teori dan pembelajaran seni budaya bidang praktek. Pembelajaran Seni Budaya-Tari SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar adalah pembelajaran bidang teori dan bidang praktik, yang pelaksanaannya sudah sepenuhnya berdasarkan pada Kurikulum 2013. Pada bulan April 2021, peneliti telah melakukan observasi awal penelitian di sekolah ini.

Pada waktu pelaksanaan observasi awal penelitian, peneliti telah berkesempatan untuk melihat bagaimana guru Seni budaya SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar atas nama Ibu Sri Widya Yusnita, S.Sn. mengajar di kelas VIII, dengan menggunakan satu pilihan metode pembelajaran yang digunakan pada bidang pembelajaran teoritis dengan tujuan pada ranah pengetahuan tari. Menurut Soedarsono (1986 : 24) menerangkan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang Pelajaran Seni Tari di Sekolah

Metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam KBM bukan metode ceramah sebagai sebuah metode, tanya-jawab, dan diskusi kelas, yang lazim digunakan dalam pembelajaran teori. Melainkan peneliti melihat guru menerapkan metode lain yang lebih mengarah kepada sebuah metode pemecahan masalah melalui permainan, yang oleh guru disebutnya sebagai *snowball throwing*.

Berdasarkan pendapat Asrori (2010: 23), *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*activelearning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Widodo (2009: 47) menjelaskan tujuan penggunaan metode pembelajaran *snowball throwing* adalah untuk melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi siswa dalam membuat pertanyaan, serta memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Kokom Komalasari (2013), model pembelajaran *snowball throwing* adalah untuk melatih siswa lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Pada kegiatan observasi penelitian itu, peneliti melihat langsung bagaimana guru menerapkan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran seni tari di dua kelas berbeda, yaitu pada kelas XI.MIPA khususnya. Setelah siswa selesai melaksanakan pembelajaran tari dengan metode *snowball throwing*, peneliti juga berkesempatan melihat guru memberikan sebuah tes objektif (opsional) kepada sebagai sebuah bentuk ulangan harian, dengan isi pertanyaan dalam tes yang berasal dari materi pelajaran yang sudah dipecahkan masalahnya secara bersama pada belajar diskusi sambil bermain menggunakan metode *snowball throwing* tersebut.

Pada waktu peneliti mengamati bagaimana siswa kelas XI.MIPA-1 belajar tari dengan metode *snowball throwing*, peneliti dapat menyaksikan sendiri kalau dengan menggunakan metode *snowball throwing* ini, siswa yang sudah di atur untuk belajar secara berkelompok, dapat melakukan aktifitas belajar dengan diskusi sambil bermain. Aktifitas diskusi sambil bermain itu terjadi lantaran adanya aksi siswa pada masing-masing kelompok diskusi yang

dapat saling memberi lemparan dan menerima lemparan bola saju yang dibuat dari kertas (*snowball*), yang mana di dalam bola salju dari kertas itu (selanjutnya disebut bola kertas salju) sudah tertulis pertanyaan/jawaban sesuai dengan materi pelajaran pengetahuan yang dipelajari saat itu. Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat digunakan dan diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari adalah model kooperatif tipe *snowball throwing*. (Daniati, 2013)

Jika satu kelompok siswa telah menerima lemparan bola kertas salju dari kelompok lain, maka kelompok itu akan berusaha memecahkan jawabannya secara benar demi mendapatkan poin (skor nilai) yang diberikan guru. Namun sebaliknya, kelompok ini juga berkesempatan untuk memberikan lemparan bola kertas salju ke kelompok lain dengan tujuan yang sama. Kegiatan memberi dan menerima lemparan bola kertas salju pada kegiatan belajar menggunakan metode *snowball throwing* ini akan berlangsung pada siklus secara bergantian, Pada saat itulah peneliti melihat adanya antusias, perasaan senang, dan kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif, saat belajar tari yang dipimpin guru menggunakan metode *snowball throwing* ini.

Namun demikian, meskipun penggunaan metode *snowball throwing* pada pembelajaran tari di kelas ini juga berlangsung dengan penuh antusias, perasaan senang, pada kegiatan belajar siswa yang lebih aktif, namun kegiatan belajar tari dengan metode *snowball throwing* ini, justru menimbulkan suasana ribut dalam belajar yang seperti biasanya. Mungkin karena begitu antusias dan senangnya siswa dalam belajar, sehingga acapkali guru yang memimpin kegiatan pembelajaran, memperingatkan siswa untuk menahan diri untuk tidak ribut. Karena bagaimanapun juga kata guru, meskipun siswa memang bersemangat untuk menemukan jawaban benar dari persoalan yang dipecahkan dari bola kertas salju untuk mengejar poin, namun menemukan pemahaman materi pelajaran yang didapat dari kegiatan belajar jauh lebih penting.

Setelah peneliti selesai melihat guru memimpin kegiatan belajar tari dengan diskusi dalam permainan melempar bola kertas menggunakan metode *snowball throwing*, peneliti berkesempatan berdiskusi dengan guru, bahwa ia mengenal metode ini dari penjelasan yang ada pada buku-buku strategi pembelajaran, termasuk dari hasil pengalaman belajar pada kegiatan Akta mengajar IV yang pernah ia ikuti. Sebab Ibu Sri Widya Yusnita, S.Sn. yang berasal dari Lulusan S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Padang Panjang mesti mengikuti dulu Kegiatan Akta IV sebagai *training service*, agar guru yang bukan berasal dari perguruan tinggi kependidikan dapat mengajar di sekolah.

Dari hasil observasi pada pembelajaran tari menggunakan metode *snowball throwing* di kelas XI.MIPA-1, termasuk juga dari kutipan pada penjelasan guru di atas, maka dapat peneliti pahami bahwa pada penggunaan metode *snowball throwing* ini, terdapat adanya penerapan unsur permainan dalam belajar sebagaimana ada dalam konsep “belajar sambil bermain” atau “bermain sambil belajar”. Namun dengan *snowball throwing* yang diterapkan dalam kelas pada siswa yang banyak, terlalu berorientasi pada kompetisinya, maka rasa antusias dan senang siswa dalam belajar yang tidak terkendali, menyebabkan pembelajaran dalam suasana ribut. Jika guru tidak berhasil mengendalikan situasi belajar yang ribut tersebut, besar kemungkinan maksud belajar dengan berdiskusi sambil bermain untuk tujuan pemecahan masalah dan penguasaan materi pelajaran menjadi tidak kesampaian.

Atas dasar itulah, hasil diskusi peneliti dengan guru saat kegiatan observasi penelitian sepakat untuk menyimpulkan bahwa tetap ada kelebihan dan kekurangan dengan menerapkan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran tari di sekolah. Oleh karena itu kata guru, kalau peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan metode *snowball throwing*, dengan mengetahui bentuk penerapannya yang sesuai dengan teori, kelebihan dan kekurangannya, maka penulis disarankan untuk melanjutkannya ke dalam penelitian.

2. KAJIAN TEORITIS

Belajar

Abdurrahman (2016 : 35) menjelaskan bahwa : “Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya

Metode Pembelajaran

Slameto (2013 : 65) mengingatkan bahwa kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Pembelajaran menggunakan *snowball throwing* ini, yang dimaksud bola salju adalah kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa atas hasil diskusi kelompok, kemudian dilemparkan kepada siswa lain di kelompok lain, agar kertas bola salju ini dapat diterima, dilihat dan dijawab pertanyaannya (dalam Shoimin, 2014 : 40)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Arikunto (2014: 54) berpendapat bahwa, “Dengan menggunakan eksperimen sebagai sebuah

metode atau pendekatan penelitian pendidikan/pembelajaran, sifat penelitiannya menjadi semi, seakan bereksperimen, atau dalam bahasa penelitiannya disebut *quasi*-eksperimen, atau penelitian eksperimen yang “tidak sebenar-benar persis sama seperti eksperimen di laboratorium”. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Rambatan berjumlah 183, dengan sampel penelitian yang ditarik secara *simple cluster* pada 32 siswa kelas XI-MIPA-2 (menjadi kelas eksperimen) dan 32 orang siswa kelas XI-MIPA-4 (menjadi kelas kontrol). Instrumen penelitian berupa tes, ujicoba tes, catatan dan obserbasi. Yang dimaksud dengan instrumen dalam suatu penelitian alah alat pengumpul data selama melaksanakan penelitian. Alat dimaksud bukan berwujud alat tulis, alat perekam data audio/video, dan sejenisnya, melainkan alat pengumpul data yang disiapkan peneliti untuk mengumpul data selama melaksanakan penelitian (Sugiyono, 2006: 27). Teknik pengumpulan data dengan tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis perbedaan rerata kelas pada hasil tes-akhir di akhir pembelajaran. Data dianalisis dengan menggunakan teknik uji signifikansi perbedaan rata-rata hasil belajar, yang memakai formula Uji-T.

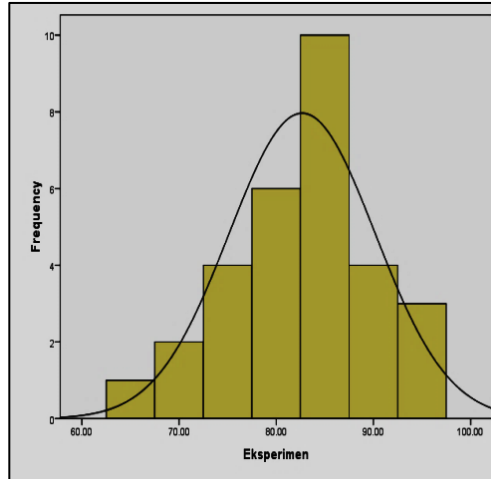
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Persyaratan Analisis

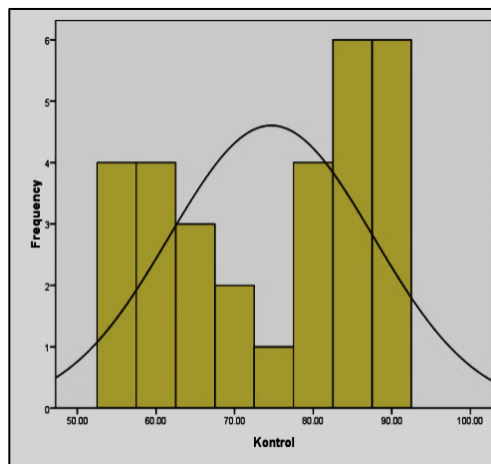
Uji normalitas data ini diberlakukan untuk data hasil tes pada dari 32 siswa di kelas eksperimen maupun di 32 siswa di kelas kontrol. Dengan menggunakan program SPSS versi 16, uji normalitas data kelas eksperimen dan kontrol ini akan dimunculkan dalam bentuk tabulasi frekuensi dan data tendensi sentral (maksimum, minimum, mean, median, dan modus). Berdasarkan hasil kurva pada histogram yang didapat dari nilai-nilai tendensi sentral ini, maka peneliti dapat menentukan apakah data di kelas eksperimen dan kelas kontrol normal atau tidak. Berdasarkan hasil pengolahan data tes kelas eksperimen dan kontrol dengan SPSS, didapat proses pengolahan dan hasil uji normalitas sesuai gambar yang diberi keterangan sebagai berikut:

- a. Mengentri 32 data hasil tes kelas eksperimen dan hasil belajar ke tabel SPSS
- b. Menjalankan SPSS pada analisis frekuensi
- c. Mengisi dialogbox SPSS dengan data eksperimen dan kontrol
- d. Olan data SPSS menampilkan tabulasi frekuensi dan nilai statistik lainnya yang dibutuhkan
- e. Tabulasi data tes Kelas-eksperimen
- f. Tabulasi data tes Kelas-kontrol
- g. Nilai Tendensi Sentral data tes Kelas Eksperimen/Kontrol

- h. Menjalankan SPSS pada pembuatan grafik histogram
- i. Mengisi dialogbox SPSS untuk pembuatan grafik histogram Berkurva normal data eksperimen
- j. Grafik histogram berkurva normal data eksperimen



- k. Mengisi dialogbox SPSS untuk pembuatan grafik histogram berkurva normal data Kontrol
- l. Grafik histogram berkurva normal data kontrol



Berdasarkan analisis data menggunakan urutan kerja statistik pada SPSS di atas, dapat dijelaskan beberapa hal pokok hasil analisis data yaitu

- a. 32 data yang diinput ke SPSS dari hasil belajar siswa kelas eksperimen dan 32 data berikutnya dari kelas kontrol seluruhnya valid (tidak ada yang hilang = *missing*).
- b. Nilai total siswa kelas eksperimen = 2480 lebih tinggi dari kelas kontrol dengan nilai total = 22240
- c. Jika nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 95, terendah 65, telah menimbulkan selisih rentang nilai = $95 - 65 = 30$. Sementara Jika nilai tertinggi kelas kontrol adalah 90, terendah 55, juga telah menimbulkan selisih rentang nilai = $95 - 65 = 30$. Berarti rentang nilai tes kelas eksperimen dan kontrol adalah sama.

- d. Nilai tengah kelas eksperimen = 85,00 adalah lebih tinggi dari skor nilai tengah kelas kontrol = 80,00
- e. Nilai terbanyak kelas eksperimen = 85,00 adalah sama dengan skor terbanyak kelas kontrol = 85,00
- f. Masih dalam perhitungan kasat mata (biasa), nilai rerata kelas hasil belajar siswa kelas eksperimen = 82,67 adalah lebih tinggi dari nilai rerata kelas hasil belajar siswa kelas kontrol = 74,67

Sekaitan dengan banyaknya bobot nilai pengolahan data SPSS yang lebih tinggi di kelas eksperimen dari pada yang di kontrol, secara kasat mata (pandangan sekilas) telah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan belajar menggunakan powerpoint sebagai media belajar daring, nyata hasilnya lebih tinggi dari siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan belajar menggunakan powerpoint sebagai media belajar luring.

Namun perbedaan hasil belajar ini menurut teori statistik deskriptif belum signifikan (benar-benar nyata/bermakna). Karena sesuai pendapat Arikunto (2006:19) dinyatakan bahwa melihat perbedaan rata-rata hasil sebuah tes yang dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor kesalahan pada *mean-error* karena adanya kesalahan rerata hasil pengkuadratan atas perbandingan rerata sampel dan populasinya, maka sesungguhnya perbedaan rata-rata tes itu tidak benar-benar nyata atau bermakna (tidak signifikan) menurut statistik. Sekaitan dengan penggunaan uji-t dengan SPSS, maka t-hitung di atas difungsikan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rerata kelas eksperimen dengan kontrol yang signifikan sebagai hasil uji hipotesis.

Pembahasan

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penerapan *snowball throwing* berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar budaya-tari pada kelas XI di SMA Negeri 1 Rambatan. Peneliti menganggap bahwa makna “pengaruh” di sini bukan dalam arti mencari indeks korelasi dari dua kelompok sampel yang berbeda. Melainkan dengan menggunakan uji-t, arti pengaruh itu dimaknai sebagai pengujian terhadap perbedaan signifikansi rata-rata hasil belajar di kedua kelas penelitian.

Dengan menggunakan formula uji-t yang ada pada program SPSS di komputer, dapat peneliti tampilkan urutan kegiatan pengolahan data uji-t dimaksud, sesuai dengan gambar di bawah ini:

- a. Mengentri skor jumlah hasil jawaban tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol ke tabulasi program SPSS di komputer.

- 1) Membuka pengolahan data pada formula statistik yang ada di program SPSS.
- 2) Menemukan hasil pengolahan hasil uji signifikansi rata-rata hasil belajar dengan uji-t untuk data hasil tes akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan formula statistik yang ada di program SPSS, pada skor **7,625**.
- 3) Meskipun perolehan nilai t-tes (uji-t) atau t_{hitung} sudah menemukan angka 7,625 sebagaimana yang ditunjukkan pada pengolahan t-tes pada program SPSS sesuai Gambar 17 di atas, nilai t_{hitung} pada skor 7,625 belum dapat dijelaskan sebuah perbedaan rerata tes akhir yang signifikan, jika skor t_{hitung} ini belum dibandingkan dengan t_{tabel} dengan menggunakan data Tabel T.
- 4) Sehubungan dengan itu, peneliti perlu mempedomani T-Tabel sebagaimana yang dikutip dari lampiran buku statistik Sudjana (1975: lampiran), pada kolom $\alpha = 0,05$ (derajat kebebasan 0,05) dan di baris $df = (N - 1 = 32 - 1) = 31$.
- 5) Hasil pencarian dengan angka kritis t_{tabel} kolom 0,05 dan baris 31 telah menemukan angka t_{tabel} pada nilai 1,69552
- 6) Dengan demikian maka secara eksak dapat dipastikan bahwa nilai t_{hitung} pada skor 7,625 terbukti lebih besar dari t_{tabel} pada skor 1,69552. Sehingga secara statistik dapat dituliskan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.
- 7) Karena memang sudah nyata dan eksak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , artinya hipotesis kerja (H_1) diterima, sedangkan hipotesis nihilnya (H_0)-nya ditolak.
- 8) Sehingga pernyataan dalam bunyi hipotesis kerja yang menyatakan bahwa “*terdapat perbedaan hasil belajar pengetahuan tari yang signifikan antara penggunaan metode snowball throwing dengan metode diskusi konvensional pada pembelajaran seni tari di kelas XI.MIPA SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar.*”, secara eksak atau pasti, sudah terbukti.

Karena H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka hasil pembuktian hipotesis kerja yang diterima ini juga menjelaskan bahwa “Pembelajaran seni budaya-tari di kelas XI.MIPA SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar yang menerapkan metode *snowball throwing* berpengaruh terhadap perbedaan hasil belajar bidang pengetahuan tari menjadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menerapkan metode diskusi konvensional.”

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemilihan sebuah metode pembelajaran yang sesuai pada pelajaran di sekolah oleh guru, ikut menentukan bagaimana terjadinya pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Seperti yang telah dibuktikan dalam penelitian ini, bahwa penerapan metode pembelajaran *snowball throwing* pada pembelajaran seni budaya-tari pada kelas XI.MIPA-2 SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar, telah menyebabkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar yang lebih tinggi, terutama untuk bidang pengetahuan tari. Sebab dengan diterapkannya metode pembelajaran *snowball throwing* ini, yang pada dasarnya adalah melaksanakan pembelajaran dengan memberikan perlakuan terhadap kegiatan belajar diskusi dalam bentuk permainan lemparan bola salju yang dibuat dari kertas yang berisi pertanyaan, ternyata lebih menarik antusias dan menimbulkan rasa senang bagi siswa yang belajar.

Oleh karenanya maka penerapan metode *snoeball thwoeing* sebagai sebuah kegiatan belajar diskusi dalam permainan meberi dan menerima pertanyaan dengan lembparan bola salju antar kelompok diskusi, lebih baik dibandingkan dengan sekedar belajar tari menggunakan metode diskusi konvensional, yaitu dengan membagi kelompok siswa yang belajar, lalu masing-masing kelompok mendapat satu topik permasalahan yang harus mereka pecahkan bersama.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: agar mengkaji lagi penerapan metode pembelajaran tertentu, agar siswa lebih antusias dalam belajar, yang akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajarnya dan sekolah tetap mencari pemecahan masalah dengan menemukan ide untuk mengatasi masalah pembelajaran seni tari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Amriyeni, M., Syarif, I., & Iriani, Z. (2013). Pengaruh audio visual terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran tari daerah setempat kelas x sma negeri 8 padang. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 56-62.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model Strategi Pembelajaran dan Media Pembelajaran Kontekstual yang Inovatif*. Bandung: Irama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Asrori, M. (2010). *Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Anak*. Jakarta: Rineka Cipta

- Daniati, V., Yuliasma, Y., & Iriani, Z. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIIIIC di SMP N 1 Bukittinggi. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 37-43.
- Kokom, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putri, W. A., Indrayuda, I., & Susmiarti, S. (2018). Efektivitas penggunaan metode ceramah dan demonstrasi pada pembelajaran seni tari di kelas vii a smp pembangunan laboratorium unp. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 1-5.
- Shoimin, Aris. 2014. *Bergam Metode Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Slameto, 2013. *Belajar Mengajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedarsono, (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: DepDikBu
- Sugiyono. (2006). *Penelitian Kuantitatif – Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widodo, Rachmad. (2009). *Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Fasilitasi Pembelajaran Inquiry dalam Kelompok. Berdasarkan situs <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/10/model-pembelajaran-19-student-facilitator-and-Inquiry>*